

ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PEDAGANG DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI PASAR SEGAMAS KABUPATEN PURBALINGGA

Laelani Dina¹⁾, Nur Hilal¹⁾, Agus Subagiyo¹⁾

¹⁾ Poltekkes Kemenkes Semarang,

Abstrak

Salah satu tempat umum yang sering menghasilkan permasalahan sampah adalah pasar. Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk mengadakan transaksi sejumlah barang atau jasa. Pasar mempunyai problematika masalah sampah tersendiri, karena sebagian besar sampah pasar terdiri dari sampah basah dan sampah kering. Pengelolaan sampah yang tidak baik dikhawatirkan akan memicu terjadinya kerusakan lingkungan. Pengelolaan sampah tersebut tidak lepas dari perilaku pedagang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Segamas Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan *crosssectional* desain penelitian menggunakan *quota sampling*. Pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner dan ceklis kepada 96 sampel. Pengelolaan data dengan menggunakan uji *spearman rank*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pedagang dengan nilai value 0,000 (<0,05), menunjukkan hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku pedagang dengan p value 0,000 (<0,05), menunjukkan hubungan yang bermakna antara ketersediaan saran dengan perilaku pedagang dengan p value 0,000 (<0,05), dan antara pelaksanaan peraturan kebersihan dengan perilaku kebersihan menunjukkan hubungan yang bermakna dengan p value 0,000 (<0,05). Simpulan dari hasil penelitian ini bahwa secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana pembuangan, dan pelaksanaan peraturan kebersihan dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Segamas Kabupaten Purbalingga.

Kata kunci : pengetahuan, sikap, sarana, peraturan, perilaku, sampah, pasar.

Abstract

One public place that often produces waste problems is the market. The market is a meeting place for sellers and buyers to make transactions for a number of goods or services. The market has a problem with its own waste problems, because most of the market waste consists of wet waste and dry waste. Poor waste management is feared to trigger environmental damage. Waste management cannot be separated from the behavior of traders. This study aims to determine the factors associated with the behavior of traders in waste management at the Segamas Market in Purbalingga Regency. This study was an observational study with a cross-sectional approach to research design using quota sampling. Data collection by conducting interviews using questionnaires and checklists to 96 samples. Data management using the Spearman rank test. The results showed that there was a significant relationship between knowledge and behavior of traders with a value of 0,000 (<0.05), indicating a significant relationship between attitudes and traders' behavior with p value 0,000 (<0.05), indicating a meaningful relationship between availability advice with merchant behavior with p value 0,000 (<0.05), and between the implementation of hygiene regulations and hygiene behavior shows a significant relationship with p value 0,000 (<0.05). Conclusions from the results of this study that there is a statistically significant relationship between knowledge, attitudes, availability of disposal facilities, and implementation of hygiene regulations with the behavior of traders in waste management in Segamas Market, Purbalingga Regency.

Keywords : Knowledge, attitude, means, regulations, behavior, garbage, market

1. PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan kesehatan menuju Indonesia Sehat 2025 adalah meningkatnya kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dapat terwujud melalui terciptanya masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia yang ditandai oleh penduduknya yang hidup dengan perilaku dan dalam lingkungan sehat (Depkes RI, 2009).

Lingkungan sehat yang dimaksud adalah bebas dari unsur-unsur yang menimbulkan gangguan kesehatan, salah satunya limbah padat (sampah). Sampah merupakan sebagian dari sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan manusia termasuk kegiatan industri tetapi bukan biologis, karena kotoran manusia tidak termasuk didalamnya (Azwar, 1990). Indonesia merupakan negara berkembang dengan penghasil sampah terbesar kedua di dunia (Soemirat, 2006).

Tempat-tempat umum juga sering dijumpai problem kesehatan masyarakat akibat adanya sampah. Tempat ini merupakan tempat dimana masyarakat berkumpul untuk melakukan kegiatan baik insidental maupun secara terus-menerus. Sampah yang tidak dikelola dengan benar akan berdampak terjadinya perkembang biakkan vektor dan binatang pengganggu serta pemandangan yang tidak estetis. Hal ini, dapat menimbulkan terjadinya penularan penyakit, sehingga setiap tempat umum hendaknya memenuhi syarat-syarat tertentu berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 Tahun 2014, tentang Kesehatan Lingkungan.

Salah satu tempat umum yang sering menghasilkan permasalahan sampah adalah pasar. Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk mengadakan transaksi sejumlah barang atau jasa. Pasar merupakan salah satu yang menggerakkan dinamika kehidupan ekonomi, dimana fungsinya lembaga pasar ini sebagai institusi ekonomi tidak dapat terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh pembeli dan pedagang (Damsar, 2005).

Pasar mempunyai problematika masalah sampah tersendiri, karena sebagian besar sampah pasar terdiri dari sampah basah dan sampah kering sehingga selama pengumpulan tumpukan sampah tersebut merupakan sarang lalat, tikus dan serangga, menjadi sumber pengotoran tanah dan air maupun udara serta dari segi estetika akan menimbulkan bau serta pemandangan yang kurang menyenangkan oleh

karena itu perlu adanya pengelolaan sampah yang baik. (Zulkarnaini, 2009).

Pengelolaan sampah sebaiknya perlu adanya peran aktif dari pedagang di pasar dalam mengelola sampah agar terciptanya lingkungan yang bersih. Dalam menciptakan lingkungan yang terbebas dari sampah, tentunya perilaku masyarakat yang menempati lingkungan pasar tersebut haruslah baik khususnya dalam pengelolaan sampah.

Perilaku masyarakat dalam mengelola sampah merupakan salah satu perilaku kesehatan lingkungan. Timbulnya masalah sampah tidak terlepas dari perilaku masyarakat sebagai penghasil dan pengelola sampah. Sejauh ini pemahaman dan kesadaran masyarakat akan kebersihan belum sesuai dengan harapan. Masalah ini timbul karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan tentang pengelolaan sampah yang masih kurang dan sikap dalam pengelolaan sampah yang masih belum positif.

Menurut Daulay (2013), Sistem pengelolaan sampah di Basemant Pasar Petisah secara keseluruhan belum memenuhi syarat kesehatan. Diakibatkan karena banyaknya sampah yang berserakan dan menumpuk, tempat sampah dan TPS tidak memiliki tutup, sehingga dapat menjadi tempat perkembang biakkan vektor, serta menimbulkan bau tidak sedap, sebanyak 93,5% pedagang diam saja melihat orang lain membuang sampah sembarangan karena takut menimbulkan pertengkaran

Berdasarkan observasi pendahuluan di Pasar Segamas diperoleh hasil sebagai berikut, pengangkutan sampah dilakukan 2 kali dalam sehari pada pagi dan sore hari dan terdapat 1 TPS yang berada dekat dengan pasar. Pada blok pedagang sayuran yang diwawancara dari 10 pedagang 7 diantaranya tidak mempunyai tempat pewadahan sampah di setiap kiosnya mereka memilih mengumpulkan sampah di depan kios. Pihak pengelola pasar juga menyediakan tempat/ tong sampah di beberapa sudut pasar, tetapi belum digunakan dengan baik terlihat dengan masih adanya sampah yang tercampur antara organik dan anorganik, sehingga dapat menjadi perkembangbiakkan binatang (vektor) sebagai penular penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor –faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Segamas Kabupaten Purbalingga.

2. BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah *observasional* dengan pendekatan *cross*

sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pedagang yang ada di Pasar Segamas Kabupaten Purbalingga sebanyak 2.174 orang. Penentuan besar sampel dengan rumus :

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

$$= \frac{2.174}{1 + 2174(0,1)^2}$$

$$= \frac{2.174}{22,74}$$

$$= 95,60 = 96 \text{ pedagang}$$

Slovin yang dikutip oleh Elsy Rahmadani (2017, h.31)

Keterangan :

n = besaran sampel

N= jumlah populasi

d = tingkat kepercayaan yang diinginkan (0,1).

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *teknik quota sampling*. Peneliti menargetkan sampel tersebut berjumlah 96 pedagang dari jumlah keseluruhan pedagang yaitu sebanyak 2.174 orang. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dilakukan dengan deskriptif, dengan melihat hasil observasi dan wawancara kepada pedagang dan pengelola pasar. Hasil obeservasi dan wawancara disajikan dalam bentuk tabel kemudian ditabulasi dan dinarasikan serta dianalisis, analisis bivariat menggunakan uji korelasi *spearman rank*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum

a. Pasar Segamas

Pasar Purbalingga merupakan pasar Induk di Kabupaten Purbalingga yang berdiri tahun 1927 pada era kolonialisme Belanda. Awalnya pasar tersebut hanya memiliki 12 los belum termasuk kios. Selanjutnya, setelah merdeka secara bertahap di Pasar Purbalingga dibangun Kios, Kantor Pasar dan penambahan los serta fasilitas umum seperti tempat penitipan sepeda dan MCK. Pada akhirnya tanah seluas 1,6 Ha telah dipenuhi pedagang , baik yang menghuni di kios, los maupun plataran dan bahkan tumpah ke depan pasar (di Jl. A. Yani) yang merupakan jalan protokol. Selain itu pada lokasi tersebut juga dipenuhi oleh PKL (Pedagang Kaki Lima).

Setelah melalui kajian kelayakan dan AMDAL dengan persetujuan DPRD, Pasar Purbalingga menempati area bekas Stadion Wasesa dan Pasar Hewan. Area ini memiliki luas 4,5 Ha dan luas bangunan 1,6 Ha dengan jumlah kios dan los sebanyak 383 dan 656 dengan jumlah pedagang 2.174 orang. Berdasarkan Perbup No. 19 Tahun 2009 Pasar

Induk Purbalingga tersebut di beri nama Pasar Segamas (Segitiga Emas).

b. Pengelolaan Sampah di Pasar

1) Penyimpanan Sampah

Berdasarkan penelitian di lapangan terlihat bahwa pedagang di Pasar Segamas belum memiliki tempat penyimpanan atau tempat sampah yang memenuhi syarat kesehatan. Tempat penyimpanan sampah yang dimiliki oleh pedagang terbuat dari bambu, ember kecil karung atau kantong plastik. Syarat tempat sampah yang baik harus memiliki konstruksi yang kuat, tidak mudah bocor, mempunyai tutup dan mudah diangkat oleh satu orang. Penyimpanan sampah yang bersifat sementara ini, sebaiknya disediakan tempat sampah yang berbeda untuk macam atau jenis sampah tertentu. (Azwar, 1990). Tempat Penyimpanan Sementara (TPS) di Pasar Segamas Kabupaten Purbalingga berjumlah 1 buah TPS pasangan batu bata (permanen) dan 2 kontainer.

2) Pengumpulan Sampah

Proses pengumpulan sampah di Pasar Segamas Kabupaten Purbalingga dilakukan oleh pedagang dengan mengumpulkannya pada tempat penyimpanan sampah di kios /los masing-masing atau di tempat pewardahan yang disediakan oleh pihak pengelola pasar. Sampah yang terkumpul akan dipindahkan oleh petugas kebersihan pasar dengan mengangkat sampah tersebut ke TPS. Petugas pengumpul sampah yang ada di Pasar Segamas berjumlah 22 orang. Jumlah petugas 22 orang di nilai masih kurang mampu untuk mengangkat sampah yang ada di Pasar Segamas karena luas pasar yang mencapai 1,6 Ha.

3) Pengangkutan Sampah

Pengangkutan sampah dikerjakan oleh petugas kebersihan dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Purbalingga dan dibantu oleh petugas kebersihan dari Pasar Segamas. Frekuensi pengangkutan sampah biasanya dilakukan 2 kali dalam sehari. Waktu pengangkutan dilakukan pada pagi dan sore hari.

Pasar segamas memiliki kendaraan untuk mengangkut sampah berjumlah 4 buah terdiri dari 3 buah kendaraan beroda tiga (3) dan 1 buah kendaraan beroda empat (4).

Berdasarkan wawancara dari pihak pengelola pasar, pada beberapa bulan ini pengangkutan sampah dilakukan hanya 1 kali yaitu pada pagi menjelang siang hari dikarenakan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) di Kabupaten Purbalingga sedang terjadi masalah, sehingga terjadi penumpukan sampah di Pasar Segamas. Pihak pengelola pasar tersebut akhirnya menjadikan lahan kosong di

satu wilayah dekat dengan Pasar Segamas untuk menampung sampah yang menumpuk karena tidak diangkut oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH).

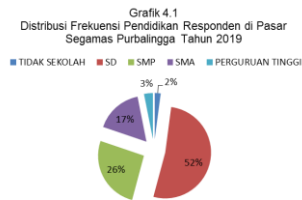
4) Pengolahan Sampah

Pada tahap pengolahan sampah, pihak pengelola pasar tidak terlibat dalam pengolahan sampah organik dan anorganik. Pengolahan sampah dilakukan oleh pihak Dinas Lingkungan Hidup (DLH) karena sudah memiliki alat pengolahan sendiri, pihak pengelola pasar hanya menyerahkan tumpukan sampah kepada Dinas Lingkungan Hidup (DLH).

Data Khusus

a. Pendidikan Responden

Grafik 1: distribusi frekuensi pendidikan responden di pasar segamas kabupaten purbalingga tahun 2019



Berdasarkan grafik 1 distribusi frekuensi pendidikan responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang diwawancarai di Pasar Segamas Kabupaten Purbalingga mengenyam pendidikan terakhir yaitu tingkat sekolah dasar dengan jumlah 50 atau 52.08%, sedangkan tingkat pendidikan responden yang paling sedikit yaitu tidak sekolah dengan jumlah 2 atau 2.08%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa pendidikan SD adalah pendidikan dengan mayoritas perilaku pedagang yang memiliki kategori baik dalam pengelolaan sampah sebanyak 08%, kategori cukup baik sebanyak 64% dan kurang baik sebanyak 28%. Faktor pendidikan masyarakat sangat berpengaruh dalam hal pengelolaan sampah. Tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan akan memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya mengelola sampah yang baik.

b. Jenis Kelamin Responden

Grafik 2: distribusi frekuensi jenis kelamin responden di pasar segamas kabupaten purbalingga tahun 2019



Berdasarkan Grafik 2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden di Pasar

Segamas Kabupaten Purbalingga sebagian besar pedagang berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 67 orang atau 70% sedangkan laki-laki berjumlah 29 orang atau 30%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden pedagang dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak daripada laki-laki di Pasar Segamas Kabupaten Purbalingga.

c. Penyuluhan Pengelola

Penyuluhan kesehatan telah dilaksanakan dengan mengembangkan kegiatan penyuluhan yang meliputi 3 komponen berupa: penyebaran informasi kesehatan, pengembangan potensi masyarakat pasar, dan pengembangan petugas pasar dalam bidang pengelolaan sampah. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan banyak akal, mempunyai pengetahuan lebih luas, dan dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap informasi baru yang diterimanya.

Penyuluhan melibatkan adanya aktivitas mendengar, berbicara dan melihat yang membuat metode ini efektif. Dari penyuluhan ini terdapat proses belajar bagi pedagang. Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi individu dengan lingkungannya menurut Slameto, 2003 (Ratna Wati, 2011).

d. Pengawasan Pengelola

Pengawasan merupakan bagian dari fungsi manajemen, dimana pengawasan dianggap sebagai bentuk pemeriksaan atau pengontrolan dari pihak pengelola kepada masyarakat pasar terutama pedagang. Pengawasan pengelolaan sampah di Pasar Segamas Purbalingga dilakukan untuk mengetahui program pengelolaan sampah sudah berjalan sesuai yang diharapkan atau tidak.

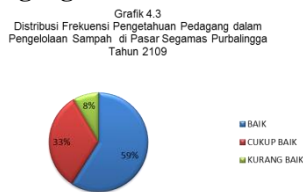
Menurut Pihak pengelola pasar, Pengawasan kebersihan ditujukan kepada tukang sapu di Pasar Segamas Kabupaten Purbalingga. Pengawasan untuk pedagang belum terlaksana dengan baik, mengingat banyaknya pedagang yang berada di Pasar Segamas. Seharusnya pihak pengelola juga memberikan pengawasan kebersihan bagi pedagang karena sumber penghasil sampah dari pasar adalah pedagang. Di sekitar pasar, masih banyak ditemukan sampah yang berserakan, hal ini akan mengakibatkan lingkungan pasar menjadi kotor dan menimbulkan bau busuk terutama pada sampah organik yang sudah membusuk. Selain memberikan pengawasan kebersihan bagi

pedagang pihak pengelola pasar sebaiknya memberikan sanksi /teguran kepada pedagang yang membuang sampah sembarangan.

Pengawasan harus terlaksana dengan baik dan menyeluruh ke seluruh wilayah pasar, karena dengan adanya pengawasan dari pihak pengelola diharapkan dapat membantu melaksanakan kebijakan program pengelolaan sampah yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan secara efektif dan efisien.

Analisis Univariat

a. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pedagang

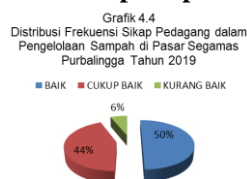


Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 96 responden didapatkan pengetahuan responden tentang pengelolaan sampah di Pasar Segamas Kabupaten Purbalingga menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik, yaitu sejumlah 49 orang responden (59%), responden yang memiliki pengetahuan cukup sejumlah 40 orang responden (33%) sedangkan sisanya yang memiliki pengetahuan kurang baik sejumlah 8 orang responden (8%).

Secara umum pengetahuan pedagang berdasarkan hasil penelitian memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Sebagian lagi ada pedagang yang masih dalam kategori cukup dan kurang dalam mengetahui bagaimana tahapan pengangkutan sampah di pasar.

Tingkat pengetahuan pedagang mengenai pengelolaan sampah pasar yang belum baik akan mempengaruhi hidup bersih dan sehat masyarakat itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Green yang dikutip Notoatmodjo (2003) yang menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang. Dengan demikian peningkatan pengetahuan pedagang tentang pengelolaan sampah dipasar tersebut dalam kehidupan sehari-hari penting untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat.

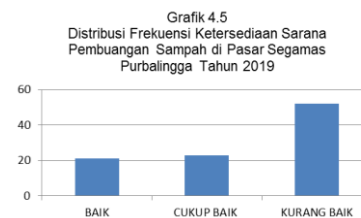
b. Distribusi Sikap Responden



Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sikap pedagang tentang pengelolaan sampah Pasar Segamas Purbalingga sebagian besar memiliki sikap baik sebanyak 48 orang responden (50%) dari 96 responden. Pedagang yang memiliki sikap cukup baik sebanyak 42 orang responden (44%) dari 96 orang responden dan pedagang yang memiliki sikap kurang baik sebanyak 6 orang responden (6%) dari 96 orang responden.

Sikap yang kurang baik akan mempengaruhi perilaku yang kurang baik pula. Menurut Ajzen yang dikutip oleh Azwar (2005), sikap terbentuk dari adanya informal yang diperoleh oleh setiap individu. Berarti sikap sejalan dengan pengetahuan, apabila pengetahuan seseorang baik maka sikap juga baik.

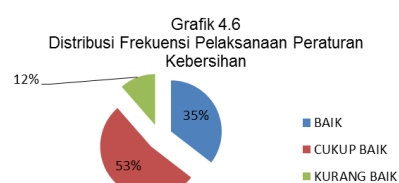
c. Distribusi Frekuensi Ketersediaan Sarana Pembuangan Sampah



Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 96 responden dapat diketahui bahwa 52 (54,16%) orang responden memiliki sarana pembuangan sampah yang kurang baik, pedagang dengan ketersediaan sarana pengelolaan sampah yang baik sebanyak 21 orang responden (21,87%) dan pedagang dengan ketersediaan sarana pengelolaan sampah yang cukup baik sebanyak 23 orang responden (23,95%) dari 96 orang responden.

Ketersediaan sarana pengelolaan sampah pada sumber penghasil sampah yang harus disediakan oleh pedagang masih kurang memadai, sehingga kondisi ini akan menghambat petugas dalam proses pengumpulan sampah. Terutama untuk karakteristik sampah basah atau sampah organik akan sangat menyulitkan petugas dalam proses pengumpulan dan seandainya sampah tidak terangkut dengan baik akan menimbulkan dampak pada lingkungan pasar.

d. Pelaksanaan Peraturan Kebersihan

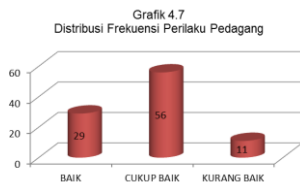


Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa sebagian besar

responden memahami peraturan kebersihan dengan cukup baik sebanyak 51 orang responden (51%). Responden yang memahami peraturan kebersihan dengan baik sebanyak 34 orang responden (35%) sedangkan responden dengan pemahaman peraturan kebersihan kurang baik sebanyak 11 orang responden (12%) dari 96 orang responden.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pengelola pasar. Peraturan kebersihan sudah ada, tetapi belum terlaksana dengan baik. Pengelola juga sudah pernah melakukan sosialisasi ke beberapa pedagang tetapi belum terlaksana juga dengan baik, hal ini karena terkendala waktu dan jumlah pedagang yang banyak.

e. Perilaku Pedagang



Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa sebanyak 56 orang responden dari 96 orang responden memiliki kategori cukup baik untuk berperilaku dalam pengelolaan sampah, responden dalam kategori baik sebanyak 29 orang responden dari 96 orang responden dan sisanya dalam kategori kurang baik sebanyak 11 orang responden dari 96 orang responden.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar pedagang masih memiliki beberapa perilaku yang kurang. Responden tidak memiliki tempat pewadahan yang memenuhi syarat kesehatan, tidak menyediakan tempat pewadahan sampah yang terpisah antara sampah organik dan anorganik, belum memisahkan sampah organik dan anorganik. Sebagian besar responden juga memiliki perilaku yang kurang dalam menegur orang yang membuang sampah sembarangan.

Analisis Bivariat

a. Hubungan pengetahuan pedagang dengan perilaku pedagang

Tabel 1: Hubungan tingkat pengetahuan pedagang dengan perilaku pedagang di Pasar Segamas Kabupaten Purbalingga Tahun 2019

		Perilaku Pedagang	Pengetahuan Pedagang
Perilaku Pedagang	Correlation coefficient	1.000	,453**
	Sig. (2-Tailed)	-	,000
	N	96	96
Pengetahuan Pedagang	Correlation coefficient	,453**	1.000
	Sig. (2-Tailed)	,000	-
	N	96	96

Berdasarkan hasil uji *spearman rank* antara variabel pengetahuan responden dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Segamas Purbalingga, dapat dinyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan pedagang dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah, dengan tingkat keeratan hubungan dalam kategori sedang atau cukup.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soekidjo Notoatmodjo yang menyatakan bahwa, perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Adanya pengetahuan yang cukup dari individu atau kelompok masyarakat diharapkan dapat menyebabkan adanya perilaku positif dalam perubahan (Soekidjo Notoatmojo, 2003: 123).

Tingkat pengetahuan responden mempengaruhi perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah di pasar, responden yang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti tergolong berpengetahuan baik, artinya dengan pengetahuan responden yang baik tentang pengelolaan sampah dan aspek yang terkait akan mempengaruhi perilaku responden dalam pengelolaan sampah.

b. Hubungan Sikap dengan Perilaku Pedagang

Tabel 2: Hubungan sikap pedagang dengan perilaku pedagang di Pasar Segamas Kabupaten Purbalingga Tahun 2019

		Perilaku Pedagang	Sikap pedagang
Perilaku Pedagang	Correlation coefficient	1.000	,482**
	Sig. (2-Tailed)	-	,000
	N	96	96
Sikap Pedagang	Correlation coefficient	,482**	1.000
	Sig. (2-Tailed)	,000	-
	N	96	96

Berdasarkan uji *spearman rank* antara variabel sikap responden dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah, dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap pedagang dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah. Tingkat keeratan hubungan antara sikap dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah tergolong kategori sedang atau cukup.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuhrotus Syarifah tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pedagang dalam Membuang Sampah di Pasar Masaran Kabupaten Sragen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang diantaranya adalah kepedulian atau sikap pedagang terhadap sampah menunjukkan

hubungan yang kuat dan signifikan serta bernilai positif. Hasil ini juga sesuai dengan pendapat Green (dalam Notoatmodjo, 2007) bahwa sikap merupakan salah satu faktor predeposisi dalam membentuk atau mempengaruhi perilaku.

c. Hubungan Ketersediaan Sarana Pembuangan Sampah dengan Perilaku Pedagang

Tabel3: Hubungan ketersediaan sarana pembuangan sampah dengan perilaku pedagang di Pasar Segamas Kabupaten Purbalingga Tahun 2019

		Perilaku Pedagang	Ketersediaan Sarana
Perilaku Pedagang	Correlation	1.000	,420**
	Sig. (2-Tailed)	-	,000
	N	96	96
Ketersediaan Sarana	Correlation	,420**	1.000
	Sig. (2-Tailed)	,000	-
	N	96	96

Berdasarkan uji *spearman rank* antara variabel ketersediaan sarana pembuangan dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah, dapat dinyatakan terdapat hubungan antara ketersediaan sarana pembuangan sampah dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah dengan keertaan hubungan kategori sedang atau cukup.

Hal ini sesuai dengan penelitian Maritsa Rahman Ashidiqy dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Masyarakat dalam Membuang Sampah Rumah Tangga di Sungai Mranggen” menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara ketersediaan sarana dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga di sungai, dengan tingkat keertan dalam kategori sedang atau cukup.

Responden dengan saran di pasar yang kurang baik dan berperilaku cukup dalam pengelolaan sampah di Pasar Segamas sebesar 47 responden, sebagian besar responden tidak mempunyai sarana pembuangan sampah sendiri, selain itu responden yang mempunyai sarana pembuangan sampah belum sesuai dengan syarat kesehatan. Responden memilih dengan memanfaatkan bekas cat atau plastik sebagai sarana pembuangan sampah. Sebagian pedagang ada juga yang tidak memiliki pewadahan sampah dan tidak membuang sampah pada tempat pewadahan yang disediakan oleh pengelola pasar. Selain itu sampah yang terkumpul tercampur menjadi satu antara sampah basah atau sampah organik dan sampah kering atau anorganik. Kondisi seperti ini dapat menghambat atau menyulitkan

petugas dalam proses pengumpulan sampah di lingkungan pasar. Sebaiknya, pihak pengelola pasar menyediakan Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) agar sampah yang dihasilkan dari kegiatan pasar setiap harinya dapat langsung diolah menjadi pupuk kompos sehingga tidak menunggu pihak Dinas Lingkungan Hidup (DLH) untuk mengambil sampah tersebut

d. Hubungan pelaksanaan peraturan kebersihan dengan perilaku pedagang

Tabel4: Hubungan pelaksanaan peraturan kebersihan dengan perilaku pedagang di Pasar Segamas Kabupaten Purbalingga Tahun 2019

		Perilaku Pedagang	Peraturan kebersihan
Perilaku Pedagang	Correlation	1.000	,398**
	Sig. (2-Tailed)	-	,000
	N	96	96
Peraturan kebersihan	Correlation	,398**	1.000
	Sig. (2-Tailed)	,000	-
	N	96	96

Berdasarkan uji *spearman rank* antara variabel pelaksanaan peraturan kebersihan dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah, dapat dinyatakan terdapat hubungan antara pelaksanaan peraturan kebersihan dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah dengan keertaan hubungan kategori sedang atau cukup.

Responden yang mengetahui adanya peraturan kebersihan kurang baik dan berperilaku cukup sebesar 41 orang, sebagian besar karena mereka tidak tahu adanya peraturan kebersihan di pasar, pihak pengelola tidak membuat peraturan tertulis tentang pengelolaan sampah ataupun sesekali menegur orang yang terbukti membuang sampah sembarangan. Sebagian ada yang mengetahui adanya peraturan tersebut, akan tetapi mereka menghiraukannya dikarenakan tidak ada pengawasan dari pengelola setiap harinya.

Sebaiknya, pihak Pengelola Pasar Segamas memberikan sosialisasi mengenai peraturan ini lebih luas agar pedagang mengetahui adanya peraturan yang harus ditaati supaya pasar lebih bersih lagi dan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah menjadi baik. Selain sosialisasi, pihak pengelola juga harus membuat peraturan tertulis yang ditempatkan di sekeliling pedagang di tempelkan pada dinding atau papan pengumuman. Selain itu, memberikan penghargaan bagi pedagang yang menjaga kebersihan sekitar losnya dengan tidak ada sampah yang berserakan juga dapat membuat perubahan pada perilaku pedagang.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu :

- a. Sebagian besar tingkat pengetahuan pedagang di Pasar Segamas Kabupaten Purbalingga adalah baik dengan prosentasi (59%).
- b. Sebagian besar sikap pedagang di Pasar Segamas Kabupaten Purbalingga adalah dengan prosentasi (50%).
- c. Sebagian besar ketersediaan sarana pembuangan sampah pedagang di Pasar Segamas Kabupaten Purbalingga adalah kurang baik dengan prosentasi sebesar (54,16%).
- d. Sebagian besar pedagang yang memahami adanya peraturan kebersihan di Pasar Segamas Kabupaten Purbalingga adalah cukup baik dengan presentasi sebesar (51%).
- e. Sebagian besar perilaku pedagang di Pasar Segamas Kabupaten Purbalingga dalam pengelolaan sampah adalah cukup baik dengan prosentase sebesar (58,33%).
- f. Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Segamas Kabupaten Purbalingga dengan p value 0,000 ($p < 0,005$), artinya semakin tinggi pengetahuan pedagang akan semakin tinggi pula perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah.
- g. Terdapat hubungan yang bermakna antara sikap pedagang dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Segamas Kabupaten Purbalingga dengan p value 0,000 ($p < 0,005$).
- h. Terdapat hubungan yang bermakna antara ketersediaan saran adengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Segamas dengan p value 0,000 ($p < 0,005$).
- i. Terdapat hubungan bermakna antara pelaksanaan peraturan kebersihan dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Segamas Kabupaten Purbalingga dengan p value ($p < 0,005$).

Saran

- a. Perlunya perhatian dari pengelola pasar Kabupaten Purbalingga agar menyediakan Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) agar sampah yang dihasilkan dari kegiatan pasar setiap harinya dapat langsung diolah menjadi pupuk kompos sehingga tidak menunggu pihak Dinas Lingkungan Hidup (DLH) untuk mengambil sampah tersebut. Selain itu,

perlu adanya Bank Sampah di lingkungan pasar selain meminimalisir adanya campuran sampah organik dan anorganik pedagang juga dapat menambah pendapatan tambahan dari kegiatan tersebut. Hal ini dapat membantu dalam mengurangi volume sampah yang akan dibuang ke TPA.

- b. Perlunya peraturan untuk pedagang yang membuang sampah sembarangan dan memberikan sanksi/teguran bagi pedagang yang melanggar peraturan tersebut, bukan hanya kepada tukang sapu saja. Kemudian peraturan tersebut di sosialisasikan kepada pedagang agar pasar menjadi lebih bersih lagi dan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah menjadi lebih baik lagi. Selain disosialisasikan, peraturan tersebut hendaknya dibuat tertulis dan ditempelkan pada dinding atau papan pengumuman.
- c. Perlunya penyuluhan untuk memberikan informasi yang berhubungan dengan pengelolaan sampah dan akibat buruk yang dapat terjadi bila sampah berserakan di lingkungan pasar dari pengelola pasar agar meningkatkan pengetahuan dan sikap pedagang agar mereka tidak hanya memahami dan mengetahui tetapi mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari dengan begitu perilaku pedagang akan cenderung menjadi baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2008, *Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat*, Jakarta: Depkes R.I
- , 2009, *Sistem Kesehatan Nasional*, Jakarta.
- Departemen Kesehatan Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan, 1987, *Pembuangan Sampah*, Jakarta: Depkes R.I
- Dwi Sinar Septiana, 2017, *Upaya Pemulung Dalam Mencegah Risiko Gangguan Kesehatan di TPA Banjaran Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga Tahun 2017*, Banyumas, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Semarang Program Studi Diploma 4 Kesehatan Lingkungan.
- Elsye Rahmadani, 2017, *Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Ketersediaan Sarana Pengelolaan Sampah Dengan Partisipasi Pedagang di Pasar Raya Solok*, Padang: Politeknik Kesehatan

Kementerian Kesehatan Padang
Program Studi Diploma 4 Kesehatan
Lingkungan.

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kapuas
Raya Sintang.

Hanesya Fitria Bellona, *Tinjauan Pengelolaan Sampah Taman Kota Andhan Pangrenan Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Tahun 2014*, Banyumas, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Semarang Program Studi Diploma 4 Kesehatan Lingkungan.

Rofiana Dias Pangesti, 2018, *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Pedagang Sayur Dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Wage Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas Tahun 2018*, Banyumas: Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Semarang Program Studi Diploma 4 Kesehatan Lingkungan.

Heri D. J Maulana, 2009, *Promosi Kesehatan*, Jakarta: Penerbitan Buku Kedokteran EGC.

Setyo Amonggoro, *Studi Pengelolaan Sampah Di Rumahsakit Umum Daerah Ajibarang Kabupaten Banyumas Tahun 2015*, Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang Jurusan Kesehatan Lingkungan.

Kementerian Lingkungan Hidup R.I. UU No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, Jakarta; 2014.

Soekidjo Notoatmodjo, 2010, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Masniari Sariganda Siagian, 2018, *Analisis Pengelolaan Sampah Serta Partisipasi Pedagang Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan di Pasar Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017*, Medan, Universitas Sumatera Utara Fakultas Kesehatan Masyarakat.

Thomson Siahaan, dkk, *Analisa Sistem Pengelolaan Sampah dan Perilaku Pedagang di Pasar Horas Kota Pematang Siantar Tahun 2013*, Universitas Sumatera Utara Faklultas Kesehatan Masyarakat.

Nasiman, 1983, *Masalah Sampah Padat di Perkotaan dan Pengelolaannya*, Jakarta: Universitas Indonesia Fakultas Kesehatan Masyarakat.

Ulfa Putri Syafniaty, *Analisis Mewujudkan Pasar Sehat di Pasar Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh Tahun 2016*, Universitas Andalas, Diploma Thesis

Novi Puji Lestari, 2015, *Studi Tentang Kepedulian Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi*, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Zulkarnaini, 2009, *Faktor-faktor Penentu Tingkat Partisipasi Pedagang Dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Pagi Arengka Kota Pekanbaru*, Pekanbaru: Universitas Riau.

Ria Damayanti, 2016, *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Pedagang Dalam Membuang Sampah di Pasar Sentral Sekura*, Pontianak:

<https://www.bphn.go.id>, Undang-undang No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan sampah diakses tanggal 8 Desember 2018 pukul 11.25